

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Ada banyak perkembangan serta pertumbuhan bisnis di Indonesia akhir-akhir ini, menandakan titik balik dalam lintasan ekonomi negara. Akibatnya, bisnis di pasar saat ini perlu meningkatkan kinerjanya dan menemukan cara baru untuk menonjol dari yang lain. Agar berhasil, perusahaan harus mencapai beberapa hal, salah satunya adalah tumbuh secara finansial. Karena pergeseran dalam struktur modal mungkin berdampak signifikan pada nilai perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan dipandang penting untuk memastikan kesehatan keuangan jangka panjangnya. Struktur modal ialah percampuran saham preferen, utang jangka panjang, serta saham biasa, dengan beberapa utang jangka pendek permanen juga. Sementara utang dan ekuitas secara keseluruhan cukup seimbang dalam struktur keuangan. Untuk mendanai operasi sehari-hari dan pertumbuhan jangka panjang, bisnis mengandalkan struktur modal mereka (Mohammad et al., 2019). Terdapat hubungan antara struktur modal dengan kesehatan keuangan perusahaan (Prastika dan Candradewi, 2019). Kekeliruan dalam mengelola keuangan dapat menyebabkan risiko keuangan yang tinggi, seperti ketidakmampuan untuk memenuhi pembayaran bunga atau melunasi hutang.

Ada lebih banyak utang daripada ekuitas di perusahaan jika nilai struktur modal lebih besar dari satu. Struktur modal yang ideal mensyaratkan utang perusahaan tidak melebihi modalnya, sehingga keadaan saat ini tidak optimal.

Karena sebagian besar investor lebih suka memasukkan uang mereka ke perusahaan dengan pemilik tunggal atau sekelompok kecil investor.

Struktur modal perusahaan, yang mencakup pilihan hutang jangka panjang versus hutang jangka pendek dan rasio antara keduanya, adalah salah satu keputusan paling penting yang mungkin dibuatnya. Sangat penting bahwa perusahaan dapat secara efektif memperoleh modal baik dari sumber internal maupun eksternal. Akibatnya, penting untuk mencapai keseimbangan yang sehat antara kedua mekanisme pendanaan tersebut. Perusahaan dapat mengumpulkan uang dari sumber internal dan eksternal. Pendanaan mungkin berasal dari sumber internal perusahaan, seperti laba ditahan dan depresiasi, atau dari sumber eksternal, seperti pinjaman dari kreditur atau investasi dari pemegang saham.

Karena struktur modal perusahaan adalah cerminan langsung dari kondisi keuangannya, masalah ini harus diselesaikan dengan memuaskan. Kemampuan organisasi untuk menarik investor tentu saja dipengaruhi oleh struktur modalnya. Kondisi keuangan suatu perusahaan penting tidak hanya bagi calon investor, tetapi juga bagi pemegang saham saat ini, yang akan mempertimbangkan apakah kebijakan perusahaan, yang dalam hal ini dipegang oleh manajemen keuangan, akan menghasilkan kesuksesan finansial bagi mereka. Fokus manajer pada kesejahteraan finansial mereka sendiri daripada kesuksesan perusahaan jelas bertentangan dengan kepentingan pemegang saham. Karena Debt Equity Ratio (DER) mewakili hubungan antara utang dan ekuitas, ini berfungsi sebagai metrik yang berguna untuk menganalisis struktur modal yang sedang dipertimbangkan. Salah satu cara untuk mengevaluasi utang terhadap ekuitas adalah melalui Debt

Equity Ratio. Tujuannya adalah untuk mendapatkan seluruh rasio utang terhadap ekuitas dengan membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar, terhadap seluruh ekuitas (Kasmir, 2019). Semakin besar DER, semakin besar proporsi utang terhadap total ekuitas, dan karenanya semakin besar dampaknya terhadap pihak luar atau kreditur (Kasmir, 2019).



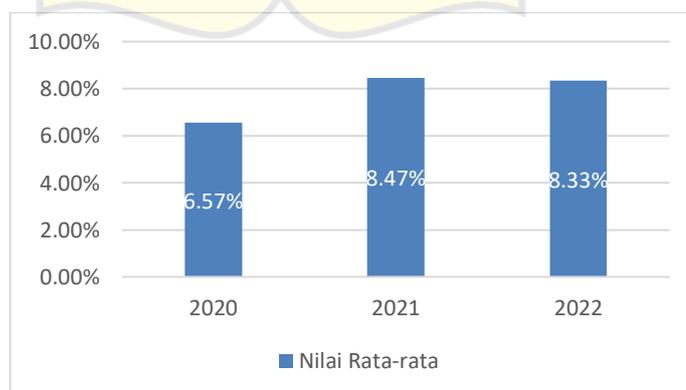
**Gambar 1. 1 Nilai Rata-Rata Debt Equity Ratio (DER)**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). (data diolah peneliti)

Nilai rata-rata Struktur Modal perusahaan makanan yang tercatat di BEI pada tahun 2020, 2021, dan 2022 diestimasi menggunakan DER, seperti pada grafik di atas. Karena nilai struktur modal lebih kecil dari satu maka grafik tersebut menggambarkan struktur modal yang optimal. Struktur modal dengan nilai lebih rendah dari satu lebih disukai, seperti yang kita lihat sebelumnya. Nilai struktur modal lebih besar dari satu menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan melebihi sumber daya modalnya. Tingkat hutang perusahaan terlalu tinggi dibandingkan modalnya, yang bertentangan dengan struktur modal terbaik. Hal ini masih relevan dan menjadi perhatian para investor hingga saat ini. Menurut laporan riset yang dilakukan oleh PwC Indonesia pada tahun 2021, Investor menyukai

bisnis dengan struktur modal yang sehat, yang secara adil membandingkan sumber daya perusahaan dengan kebutuhan pinjamannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa bisnis dengan struktur permodalan yang baik lebih kecil kemungkinannya untuk bangkrut dibandingkan bisnis yang terlalu mengandalkan pembiayaan utang. Organisasi: PwC Indonesia (2021).

Tingkat profitabilitas yang dinilai dengan Return On Assets dalam penelitian ini merupakan salah satu dari sekian banyak aspek yang mempengaruhi struktur modal. ROA dianggap dapat menilai potensi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari total asetnya (Kasmir, 2019). Semakin rendah struktur modal, semakin besar keuntungannya, karena keuntungan yang lebih rendah sama dengan permintaan uang eksternal (hutang) yang lebih rendah. Hal ini konsisten dengan prinsip utama hipotesis pecking order, yang berpendapat bahwa keuangan internal diberikan prioritas lebih besar oleh bisnis. Perusahaan dengan laba tinggi lebih cenderung memiliki sumber daya internal yang cukup dibandingkan dengan laba rendah. Jadi, semakin menguntungkan perusahaan, perusahaan cenderung mengurangi jumlah utangnya (Kasmir, 2019).



**Gambar 1. 2 Nilai Rata-Rata *Return On Asset* (ROA)**

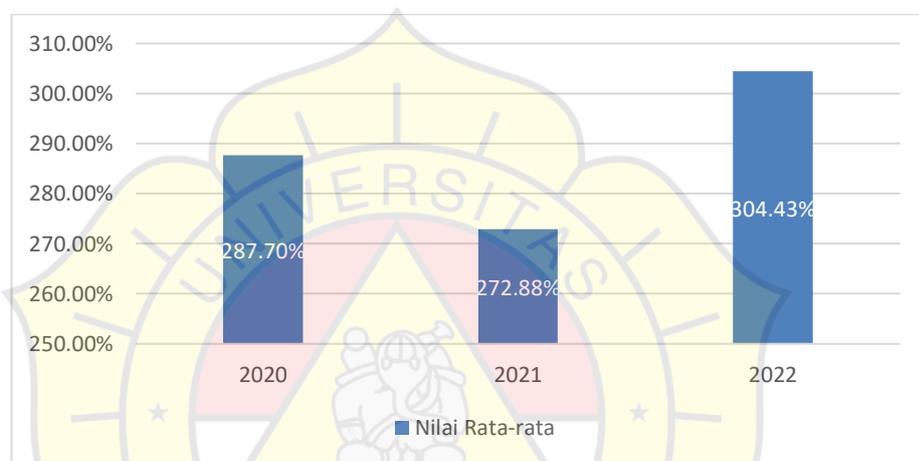
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). (data diolah peneliti)

berdasarkan grafik diatas dapat kita lihat bahwa ditahun 2019 memiliki nilai rata-rata ROA tertinggi dengan total 8,47 % yang dapat kita menarik kesimpulan bahwa semakin rendah struktur modal, semakin rendah dana eksternal (utang), dan karenanya semakin tinggi laba tahun itu. Hal ini berdampak positif karena sesuai dengan prinsip *pecking order*, yang berpendapat bahwa pendanaan internal lebih disukai oleh bisnis. Ada sedikit keraguan bahwa bisnis yang menguntungkan memiliki lebih banyak uang daripada rekan mereka yang kurang menguntungkan. Oleh karena itu, utang sebagai persentase dari total modal cenderung menurun ketika profitabilitas perusahaan meningkat (Kasmir, 2019).

Tahun 2017, 2018 dan 2020 menunjukkan kenaikan dan penurunan nilai rata-rata ROA yang tidak terlalu signifikan dan masih dikatakan stabil, berbeda dengan tahun 2021 yang mengalami penurunan cukup signifikan dengan nilai rata-rata ROA sebesar 9%. Penurunan nilai *Return On Asset* Pada tahun 2020 disebabkan oleh ekonomi yang masih belum stabil akibat pandemi Covid-19. Hal itu tentu tidak *profitable* dan dikhawatirkan dengan kondisi tersebut dapat memicu semakin tinggi kebutuhan dana eksternal (hutang). Investor lebih cenderung memasukkan uang ke dalam perusahaan jika mereka yakin itu akan menghasilkan pengembalian investasi yang baik.

Pertimbangan kedua adalah likuiditas perusahaan yang ditentukan oleh rasio lancar. Ini adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan bisnis untuk memenuhi komitmen dan pinjaman jangka pendeknya saat jatuh tempo (Kasmir, 2019). Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi biasanya tidak

memerlukan pembiayaan dari pihak luar, karena mereka sudah memiliki banyak sumber daya di dalam perusahaan. Hipotesis *pecking order* mendalilkan bahwa bisnis lebih suka mengumpulkan uang dari dalam daripada dari sumber luar. Ini karena korporasi mampu mengambil pukulan sederhana jika membiayai proyek secara internal. Lebih banyak uang tunai berarti lebih sedikit hutang, yang berarti lebih sedikit potensi masalah keuangan untuk bisnis (Kasmir, 2019).



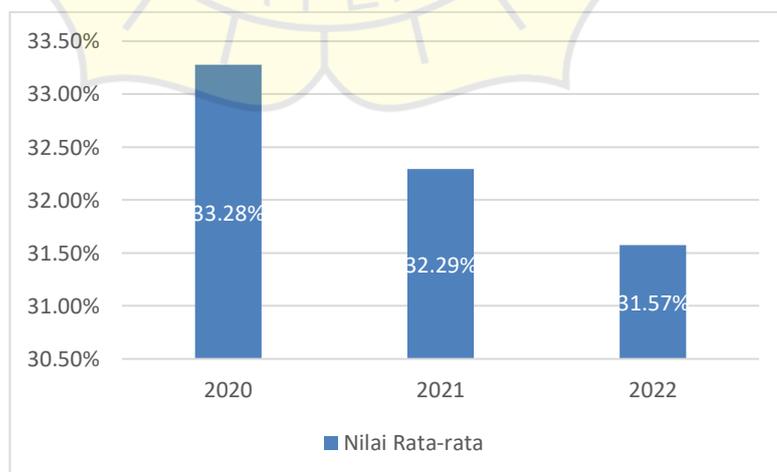
**Gambar 1. 3 Nilai Rata-Rata *Current Ratio* (CR)**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). (data diolah peneliti)

Dari grafik diatas, tahun 2022 memiliki nilai rata-rata *Current Ratio* tertinggi yaitu sebesar 304,43% yang berarti memiliki likuiditas yang tinggi, *Current Ratio* (CR) yang tinggi menunjukkan bahwa korporasi dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Akibatnya, struktur modal cenderung menyusut dan porsi utang menurun. Preferensi untuk pembiayaan dalam negeri konsisten dengan *teori pecking order*. Ini karena peluang kegagalan lebih kecil jika bisnis menghabiskan uangnya sendiri. Semakin rendah rasio hutang suatu perusahaan, semakin rendah risiko perusahaan tersebut (Kasmir, 2019). Karena investor suka memasukkan

uangnya ke dalam bisnis dengan struktur modal kurang dari satu, ini masuk akal dan menghasilkan keuntungan positif (Sartono, 2020).

Faktor lain yaitu struktur aktiva ialah membandingkan antara total aktiva dengan aktiva tetap. Aktiva tetap biasanya digunakan oleh perusahaan sebagai jaminan pada saat melakukan hutang sehingga nantinya aset tersebut akan digunakan untuk membayar hutang perusahaan apabila perusahaan mengalami kesulitan. Struktur aktiva meliputi aktiva tetap perusahaan. Perusahaan dengan banyak properti dan struktur atas namanya lebih cenderung memiliki struktur modal yang mencakup modal asing. Perusahaan manufaktur memiliki struktur aktiva yang dapat digunakan untuk semua aset yang mereka miliki sebagai jaminan pembayaran utang. Begitu pula sebaliknya, perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk membayar hutang tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penumpukan hutang sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat struktur aktiva maka semakin banyak pula aktiva yang dimilikinya yang dapat digunakan untuk membayar hutang.



**Gambar 1. 4 Nilai Rata-Rata Struktur Aktiva**

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). (data diolah peneliti)

Dari grafik diatas tahun 2020 memiliki nilai rata-rata struktur aktiva tertinggi yaitu sebesar 33,8% Perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi, seperti tanah dan bangunan, cenderung mengandalkan investor luar untuk membiayai operasinya. Perusahaan manufaktur memiliki struktur aktiva yang dapat digunakan untuk semua aset yang mereka miliki sebagai jaminan pembayaran utang. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan untuk menjamin utang jangka panjang yang dipinjamnya sebanding dengan jumlah struktur aktivanya; sebaliknya, kurangnya uang yang cukup untuk memenuhi kewajiban ini dapat menyebabkan penumpukan utang. Penurunan nilai struktur aktiva perusahaan makanan dan minuman disebabkan oleh peningkatan total aktiva lancar perusahaan terutama persediaan dan piutang.

Sangat penting untuk mengidentifikasi sumber pembiayaan alternatif potensial karena biaya modal bervariasi tergantung pada jenis pembiayaan yang dieksplorasi. Oleh karena itu, bisnis harus mengevaluasi struktur modal mereka berdasarkan persyaratan pendanaan, toleransi risiko, dan spesifikasi sektor mereka. Menurut temuan penelitian Fitria Ernawati dan Roy Budiharjo (2021), ROA berpengaruh positif terhadap struktur modal (DER), menunjukkan hubungan satu arah antara kedua variabel tersebut. Padahal dalam jurnal “Struktur Modal dan Kinerja Keuangan: Bukti dari Perusahaan Manufaktur Tercatat Indonesia”, Lina dan Afriza Amir (2018) serta Wardhana dan Siregar (2021) menunjukkan bahwa Return On Assets (ROA) berpengaruh negatif terhadap DER.”

Hubungan antara current ratio (CR) dan debt service coverage ratio (DER) juga menjadi subyek penelitian yang bertentangan. Misalnya, Sunhaji (2019)

mengklaim bahwa CR memiliki efek positif pada DER, tetapi penelitian lain menemukan sebaliknya. Berbeda dengan hasil tersebut, Fitria Ernawati dan Roy Budiharjo (2020), Lina dan Afriza Amir (2018), Pitaloka, D., Asmara, R., & Firmansyah, A. (2021) menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh negatif terhadap struktur modal.

Selanjutnya adalah hubungan antara struktur aktiva dengan (DER). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal Fitria Ernawati dan Roy Budiharjo (2020), Petrus Gani (2017) berpendapat bahwa struktur modal perusahaan mungkin menderita akibat struktur aktivanya. Pengujian ini diperlukan karena, seperti yang telah kami tunjukkan, kombinasi pengembalian aset yang berbeda, biaya modal, dan struktur aktiva menghasilkan hasil yang bervariasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan literatur yang ada dengan memberikan data empiris dampak ROA, CR, dan struktur aktiva terhadap struktur modal, dengan fokus pada perdagangan bisnis manufaktur subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan yang bergerak di bisnis makanan dan minuman merupakan sektor potensial di Bursa Efek Indonesia (BEI). Akan ada pertumbuhan di industri makanan dan minuman, menurut proyeksi. Tidak peduli bagaimana keadaan perekonomian Indonesia, minat investor terhadap bisnis makanan dan minuman muncul sebagai akibat dari meningkatnya harapan akan memberikan peluang yang menguntungkan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

Konsumsi masyarakat di Indonesia meningkat setiap tahunnya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Ekspansi bisnis makanan dan minuman yang cepat

di seluruh negeri menjadikannya keputusan yang mudah untuk fokus pada industri ini. Karena posisinya yang sentral dalam konsumsi, maka industri makanan dan minuman menjadi sangat penting dalam memenuhi permintaan konsumen. Ketertarikan masyarakat untuk membeli makanan sebagai hobi dapat menjaga kesehatan industri ritel makanan. Karena itu, modal mengalir ke industri makanan dan minuman, di mana prospek pertumbuhannya tampak menjanjikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti memiliki tertaik dalam menganalisis dan menyelidiki dengan judul “**Pengaruh *Return On Asset*, *Current Ratio*, Struktur Aktiva Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang identifikasi masalahnya adalah:

1. Nilai rata-rata *Return On Asset* (ROA) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.
2. Nilai rata-rata *Current Ratio* (CR) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuatif.
3. Nilai rata-rata Struktur Aktiva perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan.
4. Nilai rata-rata Struktur Modal perusahaan makanan dan minuman tahun 2021 mengalami penurunan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Untuk mempersempit ruang lingkup studi kita dan sampai ke inti masalah yang ada, kita perlu menentukan batasan masalah yang ada, yang akan mencakup:

1. Batasan variable independent yaitu *Return On Asset*, *Current Ratio*, Struktur Aktiva.
2. Batasan variable dependen yaitu struktur modal yang diproksi dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Batasan tempat yaitu perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
4. Batasan waktu yaitu rentang tahun 2020 sampai dengan 2023.

### 1.4 Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai dengan 2022?
2. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai dengan 2022?
3. Apakah Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal (DER) perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai dengan 2022?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang didapatkan, berikut beberapa tujuan dari penelitian ini:

1. Menganalisa laporan keuangan tahun 2020–2022 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia subsektor makanan dan minuman untuk mengetahui dampak Return On Assets terhadap struktur modal (DER).
2. Mengetahui dampak Current Ratio terhadap Capital Structure (DER) pada perusahaan manufaktur Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia subsektor makanan dan minuman antara tahun 2020 dan 2022.
3. Meneliti produsen makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022 untuk memastikan DER yang ditimbulkan oleh Struktur aktiva terhadap Struktur Modal.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademik**

Secara teoritis, temuan penelitian ini harus memberikan saran untuk memperluas pemahaman peserta, dan keterampilan dengan analisis laporan keuangan, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang diperiksa di sini variabel *Current Rasio*, *Return On Assets* serta *Asset Structure*

## 2. Manfaat Praktis

### A. Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan ilmu praktis dalam dunia bisnis serta menambah ilmu dan pengalaman berharga bagi penulis dalam praktek.
- 2) Untuk mengaplikasikan hasil studi yang telah penulis terima di bangku kuliah dengan metode khusus pengelolaan rasio keuangan.

### B. Untuk Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi atau masukan dalam upaya peningkatan kinerja selanjutnya yang pada akhirnya akan bermanfaat bagi pemegang saham.

